

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan menjadi tantangan global yang kritis di abad ke-21, terutama terkait pengelolaan sampah. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian terbaru dari University of Leeds, Inggris (2024), Indonesia dinyatakan sebagai negara penyumbang sampah plastik terbanyak ketiga di dunia, setelah India dan Nigeria.⁶ Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah pada tahun 2023, dengan angka yang terus meningkat setiap tahunnya, yang sebagian besarnya berasal dari aktivitas rumah tangga dan sekolah (KLHK, 2023). Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat, yang menjadi faktor penyebab utama kurangnya pengelolaan sampah yang baik.⁷

Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022), tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih tergolong rendah, di mana sekitar 72% masyarakat Indonesia belum peduli terhadap pengelolaan sampah.⁸ Kondisi ini diperkuat oleh survei GoodStats yang menunjukkan bahwa meskipun 92% responden percaya bahwa perubahan perilaku individu sangat penting untuk mengatasi masalah

⁶ AHMAD ARIF, "Indonesia Penyumbang Polusi Plastik Terbesar Ke-3 Di Dunia," Kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/09/indonesia-penyumbang-polusi-plastik-terbesar-ke-3-di-dunia>.

⁷ Muhammad Rizqi Fahreza, "Quality: Journal of Community Service Peningkatan Kesadaran Lingkungan Dan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di Kawasan Perkotaan," 2024, 17–21.

⁸ Anita Permata Dewi, "KLHK: 72 Persen Masyarakat Indonesia Tidak Peduli Sampah," no. Warta Bumi (2022).

lingkungan, praktik ramah lingkungan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kesadaran lingkungan merupakan faktor penting dalam upaya pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Hungerford & Volk, kesadaran lingkungan mencakup pengetahuan tentang lingkungan, sikap, dan perilaku (behavior).¹⁰ Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan menjadi salah satu strategi penting untuk membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis sebagai tempat penanaman nilai, pengetahuan, dan kebiasaan yang ramah lingkungan, seperti memilah sampah, menghemat penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga rumah. Melalui upaya tersebut, sekolah dapat membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini.

Pendidikan lingkungan di Indonesia telah diupayakan melalui berbagai program seperti Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah agar peduli serta berbudaya lingkungan. Namun, berdasarkan data dari *Kompas Lestari* (2025), dari sekitar 5.000 sekolah di Jakarta, baru 370 sekolah yang aktif menanamkan pendidikan lingkungan secara berkelanjutan melalui program Adiwiyata.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan masih belum merata, sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang konservasi lingkungan, salah satunya yaitu WWF-Indonesia.

World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia merupakan organisasi konservasi independen nasional yang berfokus pada konservasi alam dan pembangunan berkelanjutan. Dalam menjalankan perannya, WWF Indonesia

⁹ Agnes Z. Yonatan, "Survei GoodStats: Benarkah Kesadaran Masyarakat Akan Isu Sampah Masih Rendah?," Goodstats, 2024, <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-benarkah-kesadaran-masyarakat-akan-isu-sampah-masih-rendah-U7WXA>.

¹⁰ Hungerford Harold. R. & Volk Trudi. L., "Changing Learner Behavior Through Environmental Education," *The Journal of Environmental Education* vol.21 (1990): 257–70.

¹¹ Yunanto Wiji Utomo Eriana Widya Astuti, "Baru 370 Dari 5000 Sekolah Di Jakarta Tanamkan Pendidikan Lingkungan," 2025, <https://lestari.kompas.com/read/2025/07/08/140500686/baru-370-dari-5000-sekolah-di-jakarta-tanamkan-pendidikan-lingkungan>.

tidak hanya berfokus pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat agar mampu berperan aktif dalam menjaga lingkungannya.¹² Kemampuan tersebut didukung oleh penerapan nilai-nilai inti organisasi, yaitu keberanian, integritas, rasa hormat (*respect*), dan kolaborasi, yang menjadi dasar etika dan prinsip kerja dalam setiap pelaksanaan program. Berpegang pada nilai tersebut, WWF-Indonesia terus menunjukkan konsistensinya sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat.

Dengan pendekatan berbasis pemberdayaan dan pendidikan, WWF-Indonesia berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari tingkat individu hingga komunitas. Melalui berbagai programnya, WWF-Indonesia terus berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut diwujudkan melalui program *Zero Waste School*.

Program *Zero Waste School* bertujuan menanamkan kesadaran dan praktik pengelolaan sampah berbasis prinsip 5R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Refuse*, *Recycle*, dan *Repair* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 65 ayat (2), disebutkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan lingkungan hidup, akses terhadap informasi lingkungan, serta berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan.¹³ Program *Zero Waste School* menjadi salah satu bentuk edukasi lingkungan yang bertujuan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, baik di masa kini maupun masa mendatang.

Keberadaan program ini menjadi jawaban atas keresahan banyak pihak, khususnya lembaga pendidikan dan masyarakat, terhadap meningkatnya volume sampah dan rendahnya kesadaran peserta didik dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Program ini tidak hanya berfokus pada

¹² WWF-Indonesia, "SIAPA KAMI? WWF-INDONESIA," *Website*, n.d., <https://www.wwf.id/id/siapa-kami>.

¹³ Republik Indonesia, "UU 32 Tahun 2009 (PPLH)," *UU RI*, 2009.

pengurangan sampah plastik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kesadaran lingkungan dan karakter peduli lingkungan pada generasi muda sejak dini, melalui kegiatan edukatif dan partisipatif.¹⁴ Melalui pendekatan ini, WWF-Indonesia berkontribusi pada upaya global untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Pelaksanaan Program *Zero Waste School* WWF-Indonesia melibatkan relawan (*volunteer*) sebagai tenaga pendidik dan fasilitator kegiatan. Sebagai pendidik, relawan menyampaikan materi terkait *zero waste* serta pengelolaan sampah melalui prinsip 5R. Sebagai fasilitator, relawan memfasilitasi dan mendampingi berbagai aktivitas pembelajaran, serta sebagai role model dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Ife dan Tesoriero (2008), menyatakan bahwa relawan dalam proses pengembangan masyarakat memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan representasi masyarakat.¹⁵ Namun, dalam konteks Program *Zero Waste School*, peran representasi masyarakat belum dijalankan secara langsung oleh relawan, melainkan lebih banyak dijalankan oleh *Education Team* WWF-Indonesia melalui koordinasi dengan sekolah, kerja sama, dan representasi organisasi kepada pihak eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada peran relawan sebagai pendidik dan fasilitator.

Berdasarkan teori kesadaran lingkungan oleh Gifford (2008), kapasitas individu dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan perilaku ramah lingkungan.¹⁶ Ketiga aspek ini sejalan dengan model *knowledge–attitude–behavior* (KAB) yang digunakan dalam mendorong perubahan secara bertahap, termasuk di bidang lingkungan.¹⁷ Hal ini sesuai dengan pengertian kesadaran lingkungan, dimana

¹⁴ WWF-Indonesia, “Zero Waste School,” 2022, <https://www.wwf.id/id/act/education/zero-waste-school>.

¹⁵ Wahyu Nugroho, “Peran Relawan Komunitas Rumah Belajar Senen (RBS) Dalam Program Wajib Belajar Bagi Anak-Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (2023). Hal. 43-44.

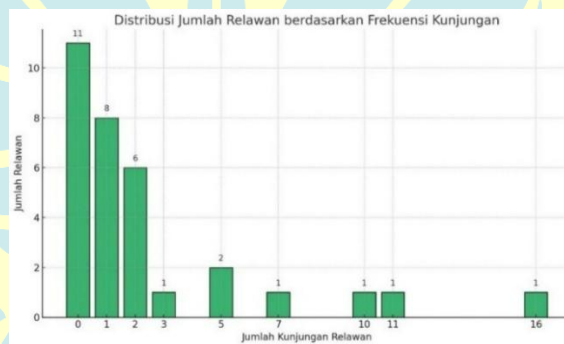
¹⁶ Robert Gifford, “Psychology ’ s Essential Role in Alleviating the Impacts of Climate Change,” *Canadian Psychological Association* vol.49, no. 4 (2008): 273–80.

¹⁷ Puty Febriasari, Rianti Ardana Reswari, and Dina Octaviani, “Sustainable Fashion Dan Generasi Z Indonesia : Integrasi Kepedulian Lingkungan Dan Knowledge- Attitude-Behaviour Model” 4, no. 2 (2025): 218.

relawan kesadaran lingkungan harus dapat mengkombinasikan pemahaman, perasaan tanggung jawab, serta tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁸ Kapasitas yang baik akan membantu relawan menyampaikan materi secara akurat dan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan praktik zero waste.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada April 2025, pembekalan relawan dalam Program *Zero Waste School* lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan *soft skill*, seperti *public speaking*, *storytelling*, *games education*, *observation activity*, dan juga pendekatan kepada anak-anak. Sementara itu, pemahaman mengenai materi substansi *Zero Waste* dan pengelolaan sampah berkelanjutan (prinsip 5R) berkembang melalui keterlibatan relawan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Selain itu, data daftar hadir relawan menunjukkan bahwa jumlah kehadiran relawan dalam pelaksanaan Program *Zero Waste School* belum merata.

Gambar 1. 1 Frekuensi Kunjungan Relawan Zero Waste School Batch III



Sumber: Education Team, WWF-Indonesia

Dari gambar diatas, terlihat bahwa sebagian besar relawan hanya mengikuti kegiatan dalam jumlah yang terbatas, bahkan sebanyak 11 relawan tidak pernah mengikuti kegiatan secara langsung setelah dinyatakan lolos seleksi dan mengikuti pelatihan. Sementara itu, hanya sebagian kecil relawan yang melakukan kunjungan lebih dari lima kali, dengan hanya satu orang yang tercatat melakukan hingga 16 kunjungan. Dalam setiap kegiatan, relawan yang terlibat cenderung didominasi oleh individu yang sama.

¹⁸ Opcit, hal. 7

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan partisipasi relawan dalam setiap kegiatan berbeda-beda. Tidak seluruh relawan memperoleh kesempatan yang sama untuk menjalankan peran sebagai penyampai materi (edukator). Sebagian relawan lebih sering menjalankan peran sebagai fasilitator kegiatan, *Master of Ceremony* (MC), memandu games, maupun pendamping *Focus Group Discussion* (FGD). Perbedaan frekuensi kehadiran dan variasi peran tersebut menyebabkan pengalaman belajar yang diperoleh setiap relawan menjadi beragam. Padahal, seluruh relawan diharapkan mampu mendukung pelaksanaan Program Zero Waste School sebagai fasilitator sekaligus pendidik. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kapasitas relawan terbentuk dan sejauh mana kapasitas yang dimiliki mampu mendukung pelaksanaan program.

Studi pendahuluan pada periode Juli 2025, menemukan adanya variasi pada aspek perilaku (*behavior*). Dilakukannya pra-kuesioner terbuka yang diberikan kepada relawan Zero Waste School pada tahap studi pendahuluan. Data ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh relawan secara representatif, melainkan sebagai temuan awal yang digunakan untuk mengidentifikasi fenomena penelitian dan menyusun fokus penelitian. Berikut frekuensi penerapan praktik ramah lingkungan relawan Zero Waste School berdasar hasil pra-kuesioner.

Tabel 1. 1 Frekuensi Penerapan Prinsip 5R oleh Relawan WWF-Indonesia

Prinsip 5R	Jumlah	Contoh Praktik
Refuse (Menolak)	3	Menolak sedotan, Menolak penggunaan plastik (2)
Reduce (Mengurangi)	27	Menghabiskan makanan, Mematikan lampu jika tidak terpakai (hemat listrik), Menggunakan transportasi umum/jalan kaki (mengurangi gas emisi) (3), Membawa <i>tumbler</i> (12), Membawa <i>totebag</i> (7), Membawa alat/wadah makan (3)
Reuse (Menggunakan Kembali)	0	-
Recycle (Daur Ulang)	0	-
Repair (Perbaiki)	0	-

*Jumlah data praktik ramah lingkungan tidak mewakili jumlah responden, tetapi jumlah total tindakan atau kebiasaan yang dilakukan relawan (satu relawan dapat melakukan lebih dari satu perilaku)

Berdasarkan hasil pra-kuesioner terhadap relawan Program Zero Waste School, pada aspek perilaku diperoleh gambaran bahwa penerapan prinsip 5R masih bervariasi di kelima prinsipnya. Relawan cenderung lebih konsisten menerapkan prinsip *Refuse* dan *Reduce*, dengan menolak penggunaan barang sekali pakai serta membiasakan membawa totebag, tumbler, serta alat makan sendiri, sementara praktik *Reuse*, *Recycle*, dan *Repair* relatif jarang dilakukan. Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa relawan masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi untuk menerapkan kelima prinsip 5R, baik dalam pelaksanaan program maupun kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi perilaku ramah lingkungan dan partisipasi relawan dalam pelaksanaan Program Zero Waste School.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi relawan sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam pelaksanaan Program *Zero Waste School*. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kapasitas relawan dalam memahami isu lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan, serta menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten. Berdasarkan studi pendahuluan, kapasitas relawan terbentuk melalui pengalaman yang beragam sehingga perlu dianalisis sebagai dasar penyusunan pembekalan yang sesuai serta untuk memperoleh gambaran mengenai kapasitas relawan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan fasilitator.

Sejumlah penelitian relevan telah mengkaji aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Nisa et al. (2025) menggunakan kerangka *Knowledge-Attitude-Behavior* (KAB) yang sejalan dengan pendekatan penelitian ini, untuk menganalisis literasi pengelolaan sampah di sekolah, tetapi berfokus pada warga sekolah sebagai penerima edukasi, bukan pada pihak yang berperan aktif menjalankan edukasi tersebut. Sementara itu, Wahyu Nugroho (2023) mengkaji bahwa teori relawan sebagai fasilitator, pendidik, dan representasi masyarakat oleh Ife & Tesoriero, memberikan dampak signifikan bagi keberhasilan program pendidikan nonformal. Namun, kajian tersebut berfokus pada relawan sosial dan kemanusiaan, bukan relawan bidang lingkungan.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan relawan lingkungan sebagai subjek utama yang dianalisis kapasitasnya melalui dimensi *Knowledge, Attitude, dan Behavior* (KAB) dalam konteks program *Zero Waste School* WWF-Indonesia. Kapasitas merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas relawan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan fasilitator. Meskipun, peran representasi masyarakat belum sepenuhnya terlihat dalam konteks penelitian ini karena merupakan tugas *Education Team* WWF-Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana kapasitas relawan berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman lapangan, keterlibatan program, serta kerjasama tim.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis kapasitas relawan kesadaran lingkungan sebagai pelaksana Program *Zero Waste School*, bukan sebagai penerima edukasi ataupun relawan pada bidang sosial dan kemanusiaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peran relawan dalam kegiatan sosial atau kesehatan, maupun pada evaluasi program. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis kapasitas relawan berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pelaksanaan program lingkungan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai kapasitas relawan WWF-Indonesia dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan lingkungan berbasis komunitas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara pembekalan pelatihan relawan Program *Zero Waste School* WWF-Indonesia yang lebih menitikberatkan pada *soft skills*, dengan tuntutan perannya sebagai pendidik dan fasilitator kegiatan. Kondisi ini diperkuat oleh data kehadiran relawan yang menunjukkan ketidakmerataan frekuensi kunjungan, bahkan 11 relawan tidak pernah mengikuti kegiatan sama sekali setelah dinyatakan lolos seleksi, serta ketidakmerataan kesempatan menjalankan peran sebagai edukator. Hasil pra-kuesioner juga menunjukkan penerapan prinsip 5R yang belum merata, hanya berfokus pada *refuse* dan *reduce*, disertai kesulitan menjaga konsistensi, salah satunya karena adanya keterbatasan pengetahuan teknis. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah adanya

ketidaksesuaian pembekalan, variasi kehadiran dan kesempatan menjalankan peran, serta variasi perilaku 5R.

Meskipun indikasi awal penelitian lebih banyak ditemukan pada aspek perilaku, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku semata. Berdasarkan teori kesadaran lingkungan Hungerford dan Volk, perilaku lingkungan merupakan hasil keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini tetap mengkaji kapasitas relawan melalui dimensi *Knowledge, Attitude, dan Behavior* (KAB) untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku relawan dalam mendukung pelaksanaan Program *Zero Waste School* WWF-Indonesia. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Kapasitas Relawan Kesadaran Lingkungan dalam Program *Zero Waste School* WWF-Indonesia."

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kapasitas relawan kesadaran lingkungan dalam pelaksanaan program zero waste school WWF-Indonesia, dengan kapasitas relawan dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan lingkungan relawan dalam pelaksanaan program Zero Waste School?
2. Bagaimana sikap relawan terhadap lingkungan dalam mendukung pelaksanaan program Zero Waste School?
3. Bagaimana perilaku ramah lingkungan relawan dalam pelaksanaan program Zero Waste School?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengetahuan lingkungan relawan dalam pelaksanaan Program Zero Waste School WWF-Indonesia.
2. Untuk menganalisis sikap relawan terhadap lingkungan dalam mendukung pelaksanaan Program Zero Waste School WWF-Indonesia.
3. Untuk menganalisis perilaku ramah lingkungan relawan dalam pelaksanaan Program Zero Waste School WWF-Indonesia.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian analisis kapasitas relawan kesadaran lingkungan dalam program *Zero Waste School* oleh WWF-Indonesia ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan bagi peneliti, pembaca penelitian, serta peneliti selanjutnya, adapun kegunaan penelitian ini:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam kajian tentang kapasitas relawan dan literatur pengetahuan-sikap-perilaku (KAB) relawan dalam program pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya terkait program berbasis komunitas dan lingkungan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis, penelitian ini memberikan kesempatan penulis untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait kapasitas relawan terkait pengetahuan-sikap-perilaku (KAB) dalam program pendidikan lingkungan. Juga melalui penelitian ini, penulis mengembangkan keterampilan penelitian, menganalisis data lapangan, dan pemecahan masalah.
 - b. Bagi WWF-Indonesia, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas relawan dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relawan selama pelaksanaan program, sebagai dasar penyusunan pelatihan keberlanjutan dan memperbaiki strategi pendampingan relawan di masa mendatang, yang nantinya berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan program *Zero Waste School*.
 - c. Bagi Relawan, dapat menjadi refleksi dalam peningkatan pemahaman dan kesadaran relawan tentang prinsip *zero waste*. Selain itu membantu relawan mengenali kemampuan, sikap, dan kebiasaan ramah lingkungan yang masih perlu diperbaiki.
 - d. Bagi Peneliti lain, menjadi sumber informasi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan lingkungan, relawan, dan program berbasis komunitas.